

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan beberapa aspek lainnya. Seiring dengan perkembangan yang terjadi, masyarakat harus mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan dengan mencari nilai terbaik berdasarkan fungsi yang terdapat dalam suatu konteks (Rattu dkk., 2022).

Teknologi juga memberikan inovasi dalam pola pencarian dan pengelolaan informasi. Dengan adanya kemudahan akses informasi yang semakin luas seperti saat ini seharusnya diiringi dengan kemampuan yang memadai dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dan akurat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh masyarakat, terutama generasi Z yang memang hidup dan tumbuh dengan perkembangan teknologi (Wijoyo dkk., 2020).

Salah satu sumber informasi digital yang memiliki frekuensi penyebaran sangat tinggi adalah buku elektronik atau biasa disebut dengan *e-book*. Saat ini *e-book* dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan produktivitas membaca sehingga dapat

meningkatkan minat literasi masyarakat. Namun, penggunaan *e-book* juga tidak lepas dari adanya dampak negatif seperti kurang kompatibel dengan perangkat keras atau perangkat lunak tertentu, membutuhkan perhatian dalam pengamanan data, dan penggunaan *e-book* secara berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan terutama dalam penglihatan (Kisno & Sianipar, 2019).

Pada prinsipnya *e-book* adalah distribusi muatan isi dari sebuah buku yang memang didesain dalam bentuk digital dengan tujuan untuk melestarikan koleksi perpustakaan, memberikan layanan perpustakaan secara digital, menciptakan koleksi yang mudah diakses karena tidak terbatas pada ruang dan waktu, serta meminimalisir biaya produksi dan distribusi. Oleh karena itu, *e-book* dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang lebih mudah dan efektif dari segi aksesibilitas, waktu, dan juga biaya (Afifah & Mulyani, 2022).

Masifnya peredaran *e-book* saat ini sudah diatur dalam undang-undang sebagai dasar hukum perlindungan hak cipta suatu karya tulis dengan jangka waktu seumur hidup pencipta ditambah tujuh puluh tahun setelah pencipta meninggal (Rachman, 2022). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam penyebaran *e-book* seperti kurangnya kesadaran akan perlindungan hak cipta atau legalitas yang mengakibatkan munculnya *e-book* bajakan atau bersifat ilegal sehingga merugikan banyak pihak.

Berdasarkan data dari IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), digitalisasi buku dapat menjadi *boomerang* bagi para penerbit karena

memiliki peluang yang cukup besar pula untuk pembajakan buku. Pada tahun 2021 IKAPI melakukan survei yang melibatkan 130 penerbit. Hasil dari survei tersebut adalah 75% dari buku yang telah diterbitkan mengalami pembajakan dan kemudian dijual melalui *marketplace online*. Bahkan kerugian yang dialami oleh para penerbit ditaksir mencapai ratusan miliar rupiah (IKAPI, 2023).

Meningkatnya penyebaran *e-book* memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya mencakup tentang kemampuan teknis dalam penggunaan perangkat untuk mengakses informasi, tetapi juga mencakup tentang pemahaman kritis terhadap konten atau informasi digital. Berdasarkan pengukuran Indeks Literasi Digital yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2022 diperoleh bahwa Indeks Literasi Digital di Indonesia mengalami peningkatan dari 3,49 pada tahun 2021 menjadi 3,54 pada tahun 2022 (KOMINFO, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia sudah cukup baik. Peningkatan literasi digital ini tidak lepas dari adanya peran para generasi Z yang bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi.

Generasi Z memiliki rentang usia 14 sampai 28 tahun. Mereka tumbuh beriringan dengan perkembangan inovasi teknologi yang semakin beragam seperti adanya *smartphone*, munculnya media sosial, dsb (Wijoyo dkk., 2020). Hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia. Sesuai dengan Laporan Digital Global 2024

yang dirilis oleh Data Reportal, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 64,8 persen dari total populasi (datareportal, 2024).

Generasi Z saat ini telah mendominasi penggunaan media sosial. Bahkan saat ini media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk melakukan kegiatan dan menjalin jaringan serta komunikasi secara virtual. Salah satu contoh kegiatan positif yang dapat dilakukan adalah membentuk suatu komunitas baca dengan tujuan memberikan pengaruh kepada pengguna lain untuk lebih menggalakkan literasi.

Salah satu dukungan untuk generasi Z dalam meningkatkan kemampuan literasi digital adalah dengan membentuk sebuah komunitas baca atau komunitas literasi yang dapat menjadi jembatan bagi para anggota komunitas dalam mengakses literatur digital dan sarana diskusi mengenai informasi yang ditemukan. Komunitas baca sendiri memiliki pengertian sekumpulan individu yang membantu masyarakat untuk lebih dekat dengan bacaan atau literatur dengan cara membudayakan membaca guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengetahuan yang diperoleh. Dalam membangun sebuah komunitas diperlukan modal sosial untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas komunitas tersebut. Dalam hal ini, modal sosial berperan sebagai penggerak untuk meningkatkan minat baca dalam kehidupan masyarakat agar lebih layak (Rahmawati, 2020).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, Komunitas Baca Digital (koca.reads) menjadi salah satu komunitas literasi yang memiliki

kegiatan secara virtual melalui *WhatsApp Group*, *Google Meet*, dan juga media sosial Instagram. Komunitas ini hanya menggunakan sumber bacaan dari *e-book* yang dipublikasikan secara resmi dalam perpustakaan digital seperti iPusnas, Ruang Buku Kominfo (RBK), E-Perpusdikbud, dsb. Komunitas ini awalnya bernama Komunitas Baca iPusnas yang bertujuan memudahkan anggota dalam mendapatkan informasi tentang pencarian dan peminjaman *e-book* pada aplikasi iPusnas.

Komunitas Baca Digital ini berdiri pada 29 Oktober 2021 dengan kisaran jumlah anggota 200 orang. Komunitas ini mengalami kenaikan jumlah anggota yang cukup signifikan yaitu kisaran 400-500 orang setelah admin menyebarkan informasi komunitas melalui kolom komentar aplikasi iPusnas dan *base* Twitter. Namun, komunitas ini juga memiliki kebijakan untuk pembersihan anggota yang tidak aktif atau tidak membuka grup selama lebih dari satu bulan sehingga saat ini anggota komunitas mengalami penurunan. Setelah dilakukan pembersihan anggota hingga saat ini anggota komunitas sebanyak 309 orang.

Kegiatan di komunitas ini yang awalnya hanya saling memberikan informasi mengenai pencarian dan peminjaman koleksi iPusnas menjadi semakin luas atas saran dari beberapa anggota komunitas. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah *Review* Buku melalui *WhatsApp Group* Komunitas, Ngulik Buku via *Google Meet*, *Notice Me!* (mengunggah quotes dari sebuah buku pada akun instagram), dan *Genre of This Month*

(mengunggah hasil *review* buku sesuai dengan genre yang ditentukan pada cerita instagram).

Dari 309 anggota komunitas saat ini, tidak semua anggota memiliki tingkat keaktifan yang sama. Dalam pelaksanaan kegiatan *Review* Buku dan *Ngulik* Buku hanya terdapat 20% hingga 30% anggota yang aktif. Kegiatan *Notice Me!* yang awalnya dijadwalkan setiap hari kini dilakukan dengan jadwal yang lebih fleksibel karena sebagian besar anggota juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Sedangkan kegiatan GOTM sejauh ini terlaksana dengan baik persentase anggota aktif yang hampir sama atau bahkan lebih tinggi dari kegiatan *Review* dan *Ngulik* Buku. Kurangnya partisipasi anggota tersebut disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri dan kemampuan analisis anggota yang masih kurang.

Pada prinsipnya komunitas baca berperan sebagai fasilitator bagi interaksi setiap individu yang memiliki kesamaan minat yaitu membaca sehingga dapat dijadikan sebagai wadah untuk memperluas wawasan (Ucik, 2023). Mengingat tantangan yang cukup besar di dunia literasi saat ini adalah maraknya pembajakan atau pelanggaran hak cipta, maka Komunitas Baca Digital (koca.reads) memiliki andil yang cukup besar dalam mengajak masyarakat guna mengoptimalkan penggunaan *e-book* yang bersifat resmi atau legal sebagai sumber informasi yang kredibel. Hal ini juga dapat melatih kemampuan literasi digital masyarakat supaya lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan *e-book* dan komunitas baca. Penelitian yang dilakukan oleh Muliani (2017) berjudul “Efektivitas Kelas Literasi Informasi terhadap Pemanfaatan *E-book* oleh S1 di Perpustakaan UNSYIAH” menunjukkan bahwa *e-book* adalah salah satu sumber informasi elektronik yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran sehingga kemampuan literasi informasi juga memiliki peran penting bagi para mahasiswa untuk mencari dan menemukan sumber informasi yang akurat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2021) mengangkat topik tentang komunitas baca dengan judul “Upaya Komunitas Medan Membaca dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat”. Hasil dalam penelitian tersebut adalah Komunitas Medan Membaca menyelenggarakan beberapa kegiatan strategi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Komunitas ini tetap merasakan hambatan, tetapi komunitas ini berupaya untuk mencari solusi dan merancang strategi dalam meningkatkan minat baca yaitu dengan mengadakan beberapa kegiatan literasi yang menarik.

Penelitian dengan judul “Peran Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam Meningkatkan Literasi Digital Generasi Z” bertujuan untuk mengetahui kontribusi Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi Z yang tergabung di dalamnya melalui media virtual. Dengan demikian, komunitas baca digital

(koca.reads) dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan eksistensinya sebagai fasilitator di bidang literasi digital yang lebih maksimal di kalangan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi Z?
2. Bagaimana kendala yang dialami Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi Z.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan generasi Z.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan dengan tujuan agar pembahasan dari hasil penelitian lebih terfokus. Batasan-batasan tersebut antara lain:

1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah salah satu komunitas baca yang memiliki kegiatan secara virtual, yaitu Komunitas Baca Digital

(koca.reads). Komunitas ini memiliki peran yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan literasi berbasis digital. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah generasi Z yang merupakan anggota dari Komunitas Baca Digital (koca.reads).

2. Fokus Kajian

Fokus kajian pada penelitian ini adalah membahas tentang peran Komunitas Baca Digital (koca.reads) dalam meningkatkan literasi digital. Dalam hal ini tingkat literasi digital tidak diukur menggunakan skala kuantitatif dengan cara membandingkannya dengan komunitas lain, tetapi penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk melihat seberapa besar peran komunitas dalam meningkatkan literasi digital.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang literasi digital dan juga peran komunitas dalam meningkatkan budaya literasi di era perkembangan teknologi digital, terutama di kalangan generasi Z.

2. Secara Praktis

a. Bagi Komunitas Baca Digital (koca.reads)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas program atau kegiatan literasi yang diselenggarakan. Selain itu, penelitian ini juga memberi masukan kepada komunitas terkait pengembangan strategi dan inovasi kegiatan literasi.

b. Bagi Generasi Z

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada generasi Z mengenai manfaat dan dampak positif dari adanya komunitas baca sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi digital guna mendukung aktivitas akademik maupun non-akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunitas baca, literasi digital, maupun generasi Z.

F. Penegasan Istilah

1. Komunitas Baca Digital (koca.reads)

Komunitas Baca Digital (koca.reads) merupakan sebuah kelompok atau komunitas yang dibentuk dengan tujuan untuk berdiskusi dan saling berbagi informasi mengenai kegiatan literasi. Komunitas ini memiliki beragam kegiatan yang dilaksanakan secara daring dan aktif dalam pengelolaan kegiatan melalui akun media sosial komunitas.

2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk menciptakan, mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab.

3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1996-2010. Generasi ini tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi dan era digitalisasi sehingga memiliki karakteristik sebagai pribadi yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.